

MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK PADA ASPEK KOGNITIF DENGAN METODE BERCEKITA

Farida Juniarti¹, NopikaDwiArofah², SitiRafahAzizah³

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI – IKIP SILIWANGI

¹faresoetopo@gmail.com, ²novikadwiarofah@gmail.com, ³sitirafah31@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini disusun untuk mendeskripsikan peningkatan percaya diri anak melalui metode bercerita dan pengaruhnya pada aspek kognitif. Kognitif merupakan daya nalar yang berhubungan dengan fungsi yang baik dari otak dan seluruh organ tubuh yang mendukungnya. Kognitif dikenal juga dengan fungsi intelektual seseorang. Kognisi atau kognitif dalam pengaplikasiannya, dalam kehidupan sehari – hari, membutuhkan rasa percaya diri. Dengan karakter tersebut dapat membuat seseorang mempunyai kecerdasan emosi. Sayangnya semakin meningkat usia seseorang, hanya karena pengaruh lingkungan mampu mengikis rasa percaya diri tanpa disadari. Oleh karena itu dalam jurnal ini, diuraikan mengenai cara menumbuhkan, mengembangkan dan menstimulasi percaya diri pada anak oleh orang tua. Selain itu rasa percaya diri mempunyai pengaruh besar pada perkembangan aspek kognitif.

Kata Kunci: kognitif, rasa percaya diri, metode bercerita

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Anak dilahirkan dengan potensi dan kecerdasannya masing-masing. Untuk mengoptimalkan potensi anak, orang dewasa dan lingkungan di sekitar anak harus dapat memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Usia dini adalah masa-masa yang paling kritis dalam peletakan fondasi ini. Usia dini adalah usia yang strategis dan memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasi untuk pembentukan fondasi manusia yang seutuhnya dan pengembangan pendidikan karakter serta pengembangan kemampuan lainnya sehingga anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Usia dini merupakan masa emas perkembangan, yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya.

Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial emosional, nilai moral dan agama. Pendidikan untuk anak usia dini memiliki prinsip “ belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar”.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan paling awal, karena pada usia tersebut perkembangan anak mencapai pada puncak keemasan (golden age), sehingga pada usia tersebut harus dioptimalkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak seperti kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Pendidikan anak usia dini bisa diberikan oleh orang tua, tempat pendidikan anak usia dini formal dan non formal.

Salah satu perkembangan sosio-emosional anak usia dini yang perlu dikembangkan secara optimal adalah percaya diri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk anak usia dini. Rasa percaya diri perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Percaya diri merupakan bagian dari karakteristik anak. Proses pembentukan atau peningkatan percaya diri sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis maupun aspek keterampilan yang dimiliki anak.

Kepercayaan diri adalah seberapa besar rasa percaya diri kita terhadap diri kita sendiri, bahwa diri kita sendiri mampu melakukan sesuatu atau bertindak.

Begitu pentingnya pengaruh percaya diri anak pada berbagai aspek perkembangannya yang mendukung kehidupan hingga menuju dewasa.

KAJIAN TEORI

2.1 Anak Usia Dini dan aspek perkembangannya.

- a. Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (*Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003*) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun.

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (*Mansur, 2005*)

Pada masa tersebut merupakan masa emas (golden age), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (*Suyanto, 2005*).

- b. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini, terdiri dari :
 - ✓ Pertumbuhan dan perubahan bentuk tubuh
 - ✓ Pertumbuhan Otak
 - ✓ Pertumbuhan Kognitif

Aspek Perkembangan Anak, secara garis besar terdiri dari :

- 1) Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Motorik.

Perkembangan fisik dan motorik anak pada masa usia dini, berlangsung cepat tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan fisik mulai dari tumbuh rambut, organ tubuh memanjang dengan perkembangan yang lebih luas dari setiap organ. Kemampuan lokomotor anak yang semakin membaik.

- 2) Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (*Desmita, 2010: 103*).

- 3) Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial berhubungan dengan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian, serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Meskipun dalam pemenuhan kebutuhannya bayi masih sangat tergantung kepada pengasuhnya, namun bukan berarti mereka sama sekali pasif. Sejak lahir, pengalaman bayi semakin bertambah dan ia berpartisipasi aktif dalam perkembangan psikososialnya sendiri, mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis seperti emosi, motivasi, dan perkembangan pribadi, serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Terkait dengan perkembangan psikososial ini, anak-anak praoperasional akan mengalami situasi krisis dalam dirinya, yakni krisis antara timbulnya inisiatif berhadapan dengan rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai belajar bertanggungjawab dan mengendalikan perasaan, sementara itu anak juga masih perlu menikmati kebebasannya. Apabila perkembangan rasa bersalah melebihi perkembangan inisiatif, maka anak akan menjadi anak yang diliputi rasa ragu-ragu (peragu). Pada situasi seperti ini, iklim sosio psikologis yang kondusif sangat dibutuhkan guna mendukung individu untuk mencapai perkembangan yang positif dan optimal.

2.2 Karakter Percaya Diri sebagai Pondasi Anak Usia Dini

Rahayu (dalam Wulandari 2014) mendeskripsikan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi merupakan anak yang yakin akan dirinya (optimis), berani mengambil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman atau tantangan baru, bertanggung jawab, dan memiliki rasa toleransi (bekerjasama).

Senada dengan Andrea (dalam Kamila, 2013) dan (Hartini, 2012) Ciri Percaya diri positif adalah:

- ✓ Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- ✓ Optimis yaitu sikap optimis seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- ✓ Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- ✓ Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung jawab segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Kesadaran anak untuk menghargai diri sendiri yang didukung oleh orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Orang tua perlu memberi perhatian khusus terhadap tingkah-laku yang mendukung pengembangan kemampuan anak. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara memberi kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang terencana atau alamiah perilaku tanpa perencanaan.

Dari uraian di atas, terlihat jelas perbedaan antara karakter percaya diri dan rendah diri. Begitu pentingnya karakter percaya diri ditanamkan pada anak sejak dini, mengingat anak usia dini adalah anak dengan usia fundamental yang harus mendapat stimulasi yang positif, untuk menjadikan mereka generasi bangsa yang berkualitas di masa depan.

Begitu bernilai hasil yang didapat anak, jika mempunyai percaya diri yang baik. Namun sikap percaya diri akan mengalami kemajuan atau kemunduran dalam kualitas yang akan sangat berpengaruh pada kesuksesan anak dimasa depan. Karena itu, perlu sekali para orang tua, pendidik dan juga orang-orang dewasa di lingkungan anak, mempertahankan, dan terus meningkatkan karakter rasa percaya diri pada anak.

a. Cara Meningkatkan Percaya Diri pada Anak

Menurut hakim (2002, hlm. 223) langkah awal untuk menumbuhkan rasa percaya diri adalah pemahaman diri. Pemahaman diri secara objektif. Rasa percaya diri akan tumbuh pada anak yang mempunyai cerdas emosi. Pakar dalam bidang kecerdasan emosi Howard Gardner (1983) menyimpulkan bahwa terdapat lima pokok utama dari *kecerdasan emosional* seseorang, yaitu menyadari emosi diri sendiri dan mampu mengelolanya, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain sehingga mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional dengan baik, dan mampu menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Berikut langkah – langkah untuk meningkatkan kepercayaan diri, diantaranya :

Emaxhealth, Rabu (27/3/2013)

1. Meningkatkan kepercayaan diri sendiri.
2. Menjadi cermin yang positif bagi anak.
3. Berkomunikasi efektif dan Berhati-hati dalam menyampaikan kata-kata
4. Luangkan waktu Anda untuk bermain bersama anak.
5. Membantu anak mengembangkan bakat dan keterampilan baru
6. Ajarkan mereka beralih ke ratusan hal kecil yang positif dalam hidupnya ketika mencari kebahagiaan serta menjadi ambisius dan gigih.
7. Hargai prestasi anak
8. Biarkan anak memilih teman-temannya sendiri
9. Ajarkan anak tanggung jawab dan nilai kerja keras

10. Ajarkan anak menetapkan cita-cita yang dicapai

2.3 Meningkatkan percaya diri anak pada aspek kognitif dengan metode bercerita

Istilah cognitive berasal dari kata cognition yang padananya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (*Neiser dalam Jahja, 2013:56*). Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (*Pudjiati & Masykouri, 2011:6*). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Istilah *Maslihah (2005)* bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (*Desmita, 2010: 103*).

Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Dalam kognisi anak dapat menyelesaikan masalah lingkungan sendiri. Untuk menggambarkan perilaku manusia yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.

Proses penalaran, berhubungan dengan otak anak. Otak anak yang terdiri dari jutaan neuron atau saraf – saraf jaringan otak akan lebih kuat tersambung, jika anak mempunyai perasaan emosi positif,

diantaranya perasaan senang, nyaman. Disaat anak nyaman saja, jaringan syaraf otak menguat sehingga saat stimulasi berlangsung mudah diserap. Penerapan kognisi anak akan berlangsung lebih efektif dengan rasa percaya diri.

Pengaplikasian rasa percaya diri pada kognitif anak, salah satu cara mengasah dan meningkatnya dengan metode bercerita. Metode bercerita, merupakan salah satu dari 3 metode dasar di pendidikan anak usia dini. 3 Metode tersebut selalu digunakan sebagai dasar pembelajaran, karena bersifat menyenangkan, dan dapat dikombinasikan dalam kegiatan sehingga dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

PEMBAHASAN

3.1 Manfaat Metode Bercerita pada aspek pengembangan kognitif dan karakter percaya diri.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan. Bercerita adalah suatu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan perkembangannya. Bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik oleh guru, antar guru, orang tua murid, oleh anak didik atau anak didik dengan orang dewasa. (*Dhieni, 2005:66*)

Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Metode bercerita dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam kehidupan sosial anak dapat dipergunakan untuk meningkatkan nilai sosial moral terutama kepercayaan diri anak. Dalam hal ini guru dapat memberikan berbagai macam kegiatan belajar yang akan merangsang diri anak untuk lebih percaya diri. *Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah bertindak dan mengambil keputusan tanpa perasaan putus asa atau tidak yakin akan kemampuannya*(*Aprianti, 2013:204*)

Dalam metode bercerita, dapat digunakan berbagai tehnik dan strategi, diantaranya bercakap – cakap,

menceritakan pengalaman anak, dan lain – lain. Metode bercerita ini , mampu meningkatkan perkembangan di aspek kognitif sekaligus bahasa.

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK (Moeslichatoen 2004:45) di antaranya adalah : 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan, 2) Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya, 3)Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya, 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Adapun fungsi dari pada metode bercerita (Moeslichatoen 2004:45) yaitu : 1) Melatih daya konsentrasi, 2) Melatih mengungkapkan daya pikir, 3) Menambah pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengkomunikasikan isi gambar, 4) Melatih menghubungkan isi gambar sesuai dengan imajinasi anak, 5) Melatih mengungkapkan imajinasi anak, 6) Melatih anak berkomunikasi secara lisan, 7) Menambah kosa kata dalam berbahasa .

Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan untuk mempraktekkan terdorong karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak-tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji.

Memacu kemampuan bercerita anak merupakan sesuatu yang penting, karena beberapa alasan, yaitu : 1) anak memiliki kosa kata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik. 2) anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang

lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian dari orang lain. 3), anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya dari pada anak yang tidak dapat berbicara. Berbicara baik mengisyaratkan latar belakang yang baik pula. 4), anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya.

Dari proses inilah anak melalui kegiatan mendengarkan cerita anak memperoleh kosa kata yang lebih banyak. Perolehan kosa kata tersebut dapat dimanfaatkan anak untuk mengembangkan imajinasi dari cerita yang didengarkan. Dari proses inilah akan muncul rasa percaya diri dalam diri anak karena sebuah karya memerlukan tempat untuk diekspresikan dan anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi yang mampu dan berani mengekspresikannya. Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa rasa percaya diri dapat diciptakan melalui penerapan metode bercerita. Pelaksanaan pembelajaran dan proses belajar yang menarik dan menyenangkan dapat memotivasi anak untuk berbuat sesuatu yang mendorong anak untuk lebih percaya diri akan kemampuan yang di milikinya.

Dengan adanya rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya serta peningkatan diberbagai aspek perkembangan melalui metode bercerita, membuat anak lebih kuat menerima pembelajaran, dan memperoleh pengalaman, dimana anak mampu untuk terjun secara langsung, secara aktif dalam proses pembelajaran di lingkungannya. Percaya diri, kemampuan berbahasa yang ditingkatkan melalui proses berbahasa, mampu membuat anak mempelajari dan memperoleh pengalamannya sendiri, yang proses pembelajaran tersebut akan mampu meningkatkan proses pengembangan kognitif anak, sehingga kualitas kognisi anak semakin membaik.

Kesimpulan

Memiliki anak yang percaya diri dan bahagia adalah idaman setiap orangtua, tetapi banyak sekali orangtua dan guru yang tidak tahu bagaimana cara memompa rasa percaya diri anak.

Rasa percaya diri anak adalah warisan terindah bagi anak dari orangtua. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan sikap yang positif akan berani ambil bagian untuk turut membangun negeri Indonesia ini.

Anak-anak sering senang untuk membantu orang tua mereka dan merasa bangga ketika mereka berkontribusi. Dengan cara ini, anak-anak tahu bahwa mereka mampu dalam banyak hal dan orang-orang bergantung padanya, yang membangun karakter dan membantu membangun kepercayaan diri pada anak.

Saat ingin membantu anak membangun rasa percaya dirinya, penting diingat berkomunikasi, habiskan waktu dengannya dan biarkan mereka membuat pilihan sendiri.

Rahayu (dalam Wulandari 2014) mendeskripsikan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi merupakan anak yang yakin akan dirinya (optimis), berani mengambil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman atau tantangan baru, bertanggung jawab, dan memiliki rasa toleransi (bekerjasama).

Pada masa usia dini setiap orang tua sebetulnya dapat mulai mengembangkan rasa percaya diri anak dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang meliputi semua indera. Penataan lingkungan yang berkualitas adalah aman dan membantu mereka untuk menembangkan rasa ingin tahu dan meningkatkan kepercayaan diri untuk dieksplorasi, mengembangkan koordinasi dan kemampuan-kemampuan fisik yang lebih jauh lagi. *Perkembangan kemampuan komunikasi anak*, menunjukkan bahwa mereka dapat mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya dan mulai mengembangkan rasa akan percaya diri (DCSF, 2008a; 2008b).

Percaya diri pada anak usia dini dapat dapat ditingkatkan melalui berbagai metode pengajaran, salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik (Dhieni, 2005:65).

Bachri (2005: 11), manfaat bercerita adalah “dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan

kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Dalam kognisi anak dapat menyelesaikan masalah lingkungan sendiri. Untuk menggambarkan perilaku manusia yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa karakter percaya diri merupakan karakter fundamental yang harus ditanamkan sejak dini, yang terus menerus distimulasi, sehingga menuju kecerdasan emosional yang positif. Karena sangat berpengaruh terhadap kognisi anak dalam perkembangannya menuju manusia yang berkualitas.

Untuk peningkatan aspek kognitif yang disertai percaya diri, metode bercerita merupakan metode yang sesuai untuk hal tersebut. Mengingat percaya diri bukan hanya aspek psikososial saja, tetapi merupakan dasar untuk perkembangan semua aspek. Metode bercerita, mampu memperluas kosa kata, meningkatkan imajinasi dan wawasan, serta membantu anak untuk lebih mengkomunikasikan apa yang dilihat dan dirasakannya.

DAFTAR PUSTAKA :

- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- Bachri. 2005. Guru dan Anak. Jakarta : Rineka Cipta.
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung: Rosdakarya.
- S Suyanto.2005. Dasar-dasar PAUD. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Nurbianti, Dieni. 2005. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta : UT.